



TRADISI MACA MANAQIB TUAN SYEKH ABDUL QADIR AL-JAELANI DALAM PERSPEKTIF HADIS (KAJIAN LIVING HADIS)

Mareta Asprianti Safitri

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

231370041.mareta@uinbanten.ac.id

Siti Ba'i Muhibah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

231370029.siti@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Hikmatul Luthfi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

hikmatul.luthfi@uinbanten.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas tradisi maca manaqib syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dalam perspektif hadis, dengan pelaksanaannya di desa Daru, Kecamatan Jambe. Tradisi ini merupakan wujud penghormatan kepada wali Allah sekaligus sarana mendekatkan diri kepada-Nya melalui pembacaan tawassul, sholawat, dan kitab manaqib. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengandalkan data primer dari wawancara serta observasi yang dilakukan di desa Daru Kecamatan Jambe Tangerang, dan data sekunder dari berbagai literatur terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai religius, budaya, dan sosial yang mendalam. Dalam aspek teologis, praktik ini didukung oleh Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam selama dilaksanakan dengan pemahaman yang benar. Selain memperkuat spiritualitas individu, tradisi maca manaqib juga berfungsi sebagai sarana pelestarian kearifan lokal dan penguatan solidaritas sosial. Tradisi ini menjadi manifestasi living hadis yang relevan dalam kehidupan umat Islam, khususnya dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui teladan Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani.

Kata Kunci: Tradisi, Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, Hadis



Abstract: This research discusses the maca manaqib tradition of Sheikh Abdul Qadir al-Jaelani from a hadith perspective, with its implementation in Daru village, Jambe district. This tradition is a form of respect for Allah's saints as well as a means of getting closer to Him through reading tawasul, sholawat and the manaqib book. This research uses a qualitative approach with a case study method, relying on primary data from interviews and observations conducted in Daru village, Jambe sub-district, Tangerang, and secondary data from various related literature. The results of this research show that this tradition has deep religious, cultural and social values. In the theological aspect, this practice is supported by relevant verses from the Koran and hadith, and does not conflict with Islamic principles as long as it is carried out with correct understanding. Apart from strengthening individual spirituality, the maca manaqib tradition also functions as a means of preserving local wisdom and strengthening social solidarity. This tradition is a manifestation of living hadith that is relevant in the lives of Muslims, especially in internalizing Islamic values through the example of Sheikh Abdul Qadir Al-Jaelani.

Keywords : Tradition; Sheikh Abdul Qadir Al-Jaelani; Hadith

Pendahuluan

Membaca sebuah kisah tentang para Nabi, Auliya' Allah (kekasih Allah SWT) dan juga orang-orang yang shaleh itu disebut sebagai manaqib. Adapun Tradisinya, ialah cerita-cerita yang ditulis dengan bahasa dan susunan kalimat yang indah. Untuk lebih jelasnya, Manaqib ialah yang indah dan menarik sifat-sifatnya, baik dari etika dan pembawaannya yang indah, suci bagaikan kapas yang putih, sempurna tanpa kekurangan, dan karomah yang sangat agung di sisi Allah SWT (Rahmadani, 2020) . Penulisan manaqib wali di dunia islam terutama dimulai pada abad ke-4 H/10 M. Tetapi tradisi penulisannya biasanya dilakukan sekitar makam wali, baik oleh penjaga makam maupun oleh murid-murid wali yang mengagumi mereka. Didasarkan pada pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa manaqib adalah riwayat hidup seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri tauladan dalam hal silsilah, akhlak, keramahan, dan sebagainya. (Sujati, 2021)

Menurut (Ritonga et al., n.d. 2024) dalam jurnalnya yang berjudul "*Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Tradisi Manaqiban Di Desa Wonosari Kecamatan Bengkalis*" kreatifitas jurnal ilmiah pendidikan islam. Penelitian ini mengkaji pembahasan mengenai pada nilai-nilai dalam pendidikan islam yang terdapat didalam tradisi manaqib syekh abdul qadir al-jaelani, melalui tradisi manaqiban ini, jama'ah berdoa kepada Allah SWT dengan menggunakan tuan syekh abdul qadir al-jaelani sebagai wasilah atau perantara yang akan membantu mereka mencapai tujuan mereka. Diantara tujuan manaqib ini adalah untuk mengharapkan rahmat, keberkahan, dan pengampunan dosa dari Allah SWT; untuk menjadi hamba Allah yang berimandan taat kepada Allah SWT, melakukan takwa, amal sholeh, dan akhlak yang baik atau berakhlakul karimah dan mendapatkan keberkahan dari Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani; dan untuk menghormati dan memuliakan para ulama, syuhada, bahkan para auliya, serta orang lain yang taqwa dan taat kepada Allah SWT. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pemimpin Manaqib,



tokoh agama, dan anggota jamaah untuk mempelajari nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi (Ritonga et al., n.d. 2024). Penelitian tentang hadis Maca Syekh Abdul Qadir al-Jaelani dari perspektif sejarah masih kurang. Karena ada beberapa penelitian yang hanya berfokus pada aspek historis dan tradisional saja, tanpa membahas aspek teologis atau hadis. Penelitian yang mengkaji aspek teologis dari sudut pandang hadis misalnya, dilakukan oleh segelintir ulama yang membahas ajaran Islam dan ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jaelani dalam konteks spiritualitas umat Islam. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang sering dijadikan dasar pemikiran dalam melaksanakan tradisi ini dan menganalisis kesahihan yang melatarbelakanginya serta relevansi hadis-hadis tersebut. Dari hal tersebut diharapkan dapat lebih mengerti apakah hadis tersebut sesuai atau tidak dengan ajaran Hadits dari Nabi Muhammad SAW.

Teori tentang konsep wasilah dalam Islam menjadi perantara dalam mendekati diri kepada Allah menjadi dasar penelitian ini. Teori tentang legitimasi atau tindakan keagamaan yang berdasarkan hadis shahih dan hasan juga digunakan dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan teori ini untuk menilai hadis yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan tradisi Maca Syekh Abdul Qadir al-Jaelani dan bagaimana masyarakat menginterpretasikan hadis tersebut untuk mendukung praktik tersebut. Penelitian ini akan difokuskan pada beberapa pertanyaan kunci, yakni mengenai apakah ada hadis yang secara langsung atau tidak langsung mendukung tradisi Maca Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, dan Bagaimana pemahaman dan pandangan masyarakat mengenai tradisi ini dalam konteks keagamaan, lalu apakah tradisi ini dapat dianggap sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang tradisi Maca Syekh Abdul Qadir al-Jaelani dalam perspektif hadis, sehingga dapat menjadi acuan bagi umat Islam dalam menilai praktik keagamaan yang dilakukan.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjelaskan fenomena yang dialami subjek penelitian. Jenis penelitian penelitian ini memakai bentuk studi kasus (*case studi*) di desa daru kecamatan jambe tangerang. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini berupa naskah wawancara, deskriptif lapangan, dokumen pribadi, dan lain-lain. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini berupa artikel, jurnal, buku, dan dokumen-dokumen lainnya yang membantu untuk menganalisis permasalahan penelitian.

Studi kasus adalah jenis penelitian yang digunakan peneliti lapangan dalam hal ini. Studi kasus menguraikan dan menjelaskan secara menyeluruh berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi (komunitas), program, atau situasi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data tentang subjek yang diteliti.

Di Desa Daru kecamatan Jame, peneliti dapat melakukan penelitian dan mengetahui langsung pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani. Ini adalah



alasan mengapa jenis studi kasus ini dipilih.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Deskripsi Lapangan

Masyarakat setempat melakukan tradisi maca manaqib tuan syekh abdul qadir al-jaelani yang sudah rutin dilaksanakan pada setiap acara-acara seperti di acara walimatul arusy', walimatul hamli, lamaran, akad nikah, haul, majlis ta'lim dan sebagainya. Dimulai dari membaca tawasul kemudian di lanjut membaca sholawat dan dilanjut membaca manaqib nya. Pasca berlangsungnya manaqib di bacakan ada istilah *mancing nama* yang konteksnya melihat apa yang terlihat pada setiap nama yang di selipkan pada bagian kitab tersebut yakni kitab manaqib jawahirul ma'ani yang tujuannya adalah ngalap barkah. Pada kampung daru-jambe ini, orang yang biasa melakukannya adalah para kiyai, ustadz-ustadz, tokoh masyarakat yang di anggap mampu untuk menghimpuninya. Pembacaannya paling lama kurang lebih sekitar satu jam yang dimulai dari pembacaan tawasul dan di akhiri do'a. Tujuan dilakukannya tradisi ini adalah ngalap barkah dari tuan syekh abdul qadir.

2. Deskripsi analitik

Munculnya manaqib di Indonesia sangat terkait dengan sejarah penyebaran ajaran tasawuf di negara tersebut. Berbagai praktik Islam, seperti thoriqoh, muncul sebagai hasil dari ajaran tasawuf tersebut. Praktik-praktik lain, seperti manaqib, kemudian berkembang menjadi jenisnya. Metode tasawuf diterapkan selain melalui jalur perdagangan (Yulianti, 2023). Sufi adalah sifat yang mudah diterima oleh masyarakat. Ini adalah bukti bahwa praktik kesufian, baik dalam thariqah maupun di luar thariqah, sebagian besar memengaruhi ajaran Islam di Indonesia.

Riwayat hidup dan kisah-kisah tentang kemuliaan syekh abdul qadir al-jaelani dapat ditemukan dalam manaqibnya. Karena memiliki kisah inspiratif dan mengandung keberkahan, karya sastra ini dianggap sangat istimewa dalam budaya jawa. Manaqib dalam ilmu tarekat berarti catatan atau, dalam beberapa kasus, riwayat hidup yang luar biasa dan hagiografis dari nabi, auliya, atau para kekasih Allah. Hal ini termasuk mitos, kekeramatan, dan pelajaran yang diambil dari kisah sahabatnya, keluarga, dan anak-anak. Membaca manaqib oleh karena itu dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui munajat dan doa.

Secara etimologi tradisi berasal dari bahasa latin yaitu "traditio" yang memiliki arti diteruskan dalam kebiasaan. Sedangkan secara terminologi tradisi dapat diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya. Adapun dalam pandangan islam tradisi diartikan adat istiadat, tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama. Tradisi maca manaqib syekh abdul qadir al-jaelani, kata maca berasal dari bahasa sunda yang memiliki arti baca. Sedangkan manaqib secara etimologi adalah meneliti dan menggali, dan manaqib secara terminologi dimaknai sebagai riwayat hidup seseorang yang memuat tentang akhlaknya yang terpuji, cerita hidupnya yang mulia dan patut dijadikan sebagai pelajaran bagi orang lain. Adapun syekh abdul qadir al-jaelani adalah seorang waliyullah, berikut riwayat hidup syekh abdul qadir al-jaelani.



Riwayat Hidup Syekh Abdul Qadir al-Jaelani

Syekh Abdul Qadir al-Jaelani lahir di Iran, yang sebelumnya dikenal sebagai Persia, pada akhir abad 5 H atau 11 M. Tempat kelahiran Syekh Abdul Qadir disebut Gilan atau Jilan, yang terletak di sebelah selatan Laut Kaspia (sekarang bagian dari provinsi Mazandaran). Kemudian, Jilan atau Gilan menjadi provinsi sendiri dengan ibu kotanya Rasht di bagian utara Iran.

Dalam sejarah Islam, Abad 11 M. dianggap sebagai masa kejayaan Islam. Oleh karena itu, tidak salah jika Muhibbuddin mengatakan bahwa Syekh Abdul Qadir adalah anak kandung dari Era Pencerahan Islam, karena dia lahir dan berkembang pada saat Islam berkembang pesat. Namun, serangan Mongol pada akhir abad ke-13 membuat kekuatan Islam, termasuk yang ada di Persia dan Baghdad, hancur dan runtuh. Serangan tersebut menghancurkan peradaban kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dibangun oleh umat Islam selama berabad-abad.

Al-Jaelani adalah seorang tokoh spiritual terkemuka yang lahir pada pertengahan masa daulah Abasiyah IV, juga dikenal sebagai Bani Saljuk. Pada masa itu, banyak pergolakan dan konflik ideologi, yang mengakibatkan destruktualisasi, dehumanisasi, dan despiritualisasi. Sebagai seorang mujahid muslim, al-jaelani memiliki banyak pengikut dan pengaruh dari kristen, yahudi, dan penjahat. Dia sangat berpengaruh karena kedalaman ilmunya, terutama ilmu esoteris, dan berbagai keuntungan yang dimilikinya (Zainuddin & Nip, 2002).

Syekh pertama dari tarekat Qadiriyyah adalah Al Jailani (2009). Banyak orang menyebut syekh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-jaelani ra bin Abi Shalih as Sayyid musa bin junki dausit bin as sayyid abdullah al jili ibnu as sayyid musa bin as sayyid abdullah bin as sayyid musa bin sebagai sayyid abdullah bin sebagai sayyid musa bin sebagai sayyid abdullah bin sebagai sayyid musa al juni (Fitriyani et al., 2024).

Menurut Ibnul Imad, Syekh Abdul Qadir bernama lengkap "Abdul Qadir bin Abi Shalih bin Janky Dausat bin Abi Abdillah Abdullah bin Yahya bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al-Huzy bin Abdullah Al-Himsh bin Al-Hasan Al-Mutsanna bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib Al-Jailany". Dari garis keturunan ayahnya, Syekh Abdul Qadir bersambung dengan Khalifah Sayyidina Ali bin Abi Thalib selama empat belas generasi dan dari ibunya ialah dua belas generasi. Menurut Sayyid Abdurrahman Jami, Syekh Abdul Qadir adalah sultan yang sangat Agung, juga disebut sebagai al-Ghauts al-A'zham. Ia memiliki panggilan nama Sayyid dari ayah dan ibunya, Hasani dan Husaini. Syekh Abdul Qadir memiliki dua garis yang kuat untuk berhubungan dengan Rasulullah Saw. Karena baik garis ayah maupun ibunya berhubungan dengan Rasulullah Saw melalui anak dari Sayyidina Ali yang bernama Hasan, dan garis ibunya berhubungan dengan Rasulullah Saw melalui Sayyidina Ali dan Fatimah.

Dari jalur sang ayah, silsilah syekh Abdul Qadir bisa diruntut sebagai berikut: syekh Abdul Qadir bin Abu Shalih bin Abu Abdillah bin Yahya az-Zahid bin Muhammad al-Akbar bin Dawud bin Musa at-Tsani bin Abdullah Tsani bin Musa al-Jaun bin Abdullah Madhi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan as-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib, suami Fatimah binti Rasulullah Saw.

Melihat dari garis keturunan ibunya, silsilah syekh Abdul Qadir dapat



ditemukan sebagai berikut: syekh Abdul Qadir bin Ummul Khair Fathimah binti Abdullah "Atha bin Mahmud bin Kamaluddin Isa bin Abi Jamaluddin bin Abdullah Sami?" Az-Zahid bin Abu Ala'uddin al-Jawwad bin Ali Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadig bin Muhammad al-Bagir bin Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib adalah suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah.

Beliau adalah seorang ulama fiqh yang bergelar *furqonul awliyya'* atau rajanya para wali yang keberadaannya dianggap penting dalam dunia tarekat dan sufisme tasawuf, memiliki banyak karomah yaitu sebuah keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT. Hingga hari ini, dia tumbuh dan berkembang sebagai pemimpin wali yang namanya terkenal. Di kalangan Muslim, nama beliau tidak asing lagi, terutama bagi mereka yang berpartisipasi dalam tarekat atau tasawuf.

Syekh Abdul Qadir Jailani sangat dikenal sebagai ulama yang sangat baik akhlaknya. Oleh karena itu, kita harus meneladani sifat dan akhlaknya dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Salah satu sifat Syekh Abdul Qadir Jailani yang harus kita teladani adalah kejujurannya. Sejak kecil Syekh Abdul Qadir Jailani telah dididik untuk selalu bersikap jujur, sehingga Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tumbuh menjadi orang yang bisa disebut sangat jujur karena sama sekali tidak mau bahkan tidak pernah berbohong.

Pernah diceritakan bahwa Dulu saat Beliau masih berumur 9 tahunan, Beliau sedang diperjalanan menuju pesantren, dan saat diperjalanan beliau dihadang oleh beberapa perampok yang mana pada saat itu beliau membawa bekal beberapa dirham, Dan saat ditanya oleh perampok apa yang beliau bawa dan beliau pun jujur akan apa yang dia bawa dan berapa dirham yang dia bawa, karena kejujuran yang selalu ditanamkan oleh kedua orang tuanya maka tuan syekh Abdul Qadir dikena dengan seseorang yang sangat jujur dan tak pernah berbohong, Karena mendengar kejujuran yang di katakan tuan Syekh Abdul Qadir al-Jailani kepada perampok itu sehingga beliau bisa membawa para perampok itu ikut dengannya ke pesantren karena mereka yang bersedia ikut Dengan tuan syekh Abdul Qadir Al Jailani dan berhenti menjadi perampok

3. Manaqib tuan Syekh Abdul Qadir Al Jailani

Menurut bahasa atau lugoh, manaqib yang berarti sebuah kisah kekeramatan para wali Allah SWT. Menurut istilah, manaqib berarti cerita tentang kekeramatan yang dilakukan para wali Allah yang biasanya didengar dari juru kunci makam, dari keluarga dan murid mereka, atau dibaca dalam catatan kehidupan mereka. Secara leksikal, "almanaqib" berarti "sifat kebaikan" dan "sesuatu yang mengandung berkah." Dalam dunia tarekat, manaqib adalah catatan tentang kehidupan syekh dalam tarekat yang berisi cerita-cerita yang ajaib dan bahkan Hagiografis (sanjungan) dengan sebuah ulasan legenda atau perjalanan dahulu, kekeramatan, nasihat, dan cerita hikayat. Pengikut tarekat menulisnya, mengumpulkan kisah dari murid, orang dekat, keluarga, dan sahabatnya (Sujati, 2021).

Namun menurut (Sangadah, 2024) Kata "Manaqib" berasal dari kalimat "isim Mangobah", yang memiliki banyak arti, seperti al-baaith (dinding), atTharig adh-Dhaig baina daaroini (lorong), al-muhammaadah/al-flu ak-karim (rahmat atau perbuatan yang terpuji), dan juga sifat yang sangat terpuji. Kalimat "fil Naqoba", yang memiliki banyak arti, seperti "Hafr" (menggali), "yufatas" (menyelidiki),



“Ajuaf” (melubangi), bahkan “yakun alraas” (menjadi kepala), ialah akar dari kata manaqib atau mangobah.

Definisi manaqib sebagai cerita tentang keindahan bahkan sifat terpuji dari seseorang. Yang mana Manaqib pertama kali maupun kedua yaitu berupa sebuah kisah-kisah yang berisi tentang kebajikan dan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, kisah yang bukan berisi tentang kebajikan atau menceritakan sifat-sifat terpuji dari seorang tidak bisa disebut dengan manaqib. Karena ciri khas manaqib adalah sebuah cerita atau kisah yang hanya menuturkan keindahan, sifat terpuji dari seseorang, bahkan amal shaleh dari seseorang.

Manaqib adalah salah satu dzikir atau bahkan sebuah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kita umumnya sebagai masyarakat muslim. Yang mana pada akhirnya itu berkembang menjadi sebuah rutinitas atau ritual yang ada pada waktu tertentu, juga merupakan proses dari sebuah akulturasi antara agama Islam dan budaya lokal tau budaya masyarakat setempat. Secara istilah, "manaqib" berarti membaca kisah-kisah tentang orang-orang shaleh, seperti para Nabi atau para Auliya Allah SWT (para kekasih Allah SWT), untuk meneladani akhlak mereka yaitu orang-orang yang taqwa dan taat kepada Allah SWT yang baik. Kisah-kisah ini ditulis dengan bahasa yang indah dan susunan kalimat yang indah. Dikir Manaqib ini ialah salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya pada masyarakat Desa Daru kecamatan Jame. Pada akhirnya, itu berkembang menjadi rutinitas ritual pada waktu tertentu dan acara tertentu, yang merupakan proses akulturasi antara agama Islam dan budaya lokal bahkan budaya masyarakat setempat. Secara istilah, "manaqib" berarti membaca kisah-kisah tentang orang-orang shaleh, seperti Nabi atau Auliya (para kekasih Allah), untuk meneladani akhlak mereka yang baik. Kisah-kisah ini ditulis dengan bahasa yang indah dan susunan kalimat yang indah (Sangadah, 2024).

Menurut (Sukirno & Wardianto, 2022) Pada abad ke-17, Maca Syekh atau manaqib digunakan sebagai ritual budaya dan bentuk akulturasi. Ini muncul sebagai pertemuan antara budaya lokal dengan ajaran agama Islam. Ini melibatkan vernakularisasi sastra, musik, nyanyian tradisional (tembang macapat dan pupuh), dan konsep kesucian dalam tradisi ritual Islam. Pada tahun 2018, tradisi lisan Maca Syekh ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda dan disarankan sebagai tradisi yang menghadapi kepunahan (Paluseri et al., 2018). Tradisi Maca Syekh masih dipraktikkan di beberapa wilayah Banten, terutama di Banten bertepatan Di Desa Daru kecamatan Jame (Malihatunnajiah, 2024).

Menurut Suyuti (2005), dia menjelaskan Dzikir Manaqib Syaikh “Abdul Qadir”, yang termasuk beberapa karyanya, seperti;

- Buku Khulashah Al-Mufakir, menurut (Fitriyani et al., 2024) ialah membahas tentang permintaan maaf Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani yang mana berisi tentang berbagai kisah sebuah perjalanan para tokoh-tokoh Shaleh pada masanya. Mereka disebut sebagai cerita Hikayah Syekh "Abdul Qadir", bahkan hanya ada “100 kisah” dalam buku tersebut. Kisah ini ditulis oleh Al-Yafi'i pada tahun 1367 M/768 H.
- Buku Bahjat Al-Asrar, menurut (Fitriyani et al., 2024) yang ditulis oleh AsuSyattanawi pada tahun 1313 M/ 713 H, berisi biografi kisah dan keajaiban

para wali Syaikh 'Abdul Qadir, dan menjadi salah satu atau sbagian referensi bagi seorang penulis yang ingin mengetahui bahkan menulis dan menceritakan perjalanan Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani.

- Buku yang berjudul *An-Nur Al-Burhani Fi Tajamah Al-Lujjaini Ad-Dani Fi Manaqib Sayyid Abdul Qadir Al-Jaelani* diceritakan (Fitriyani et al., 2024) yang mana ditulis oleh Abu Luthf Al-Hakim dan bercerita tentang legenda masyarakat dan kekuatan ajaib Syaikh Abdul Qadir saat ajaran kebaikan.
- Buku *Jawahirul Ma'any* berisi sebuah kisah kehidupan tuan Syekh "Abdul Qadir" dan sebuah kebaikan yang dia berikan dan ajarkan kepada orang lain. Amalan ini adalah anugrah dari Allah Swt untuk mengajarkan kepada orang lain agar mereka dapat menghindari hal-hal buruk. Artikel ini ditulis oleh Syaikh Ahmad Jauhari Umar (Fitriyani et al., 2024).

4. Deskripsi pembacaan masyarakat terhadap hadis

Pada tradisi maca manaqib ini, masyarakat menerapkannya dan melakukannya karena tradisi ini sudah berlangsung lama. Tujuannya dilakukan tradisi ini adalah dengan mengharapkan rahmat dari Allah SWT., dibukakan pintu langit supaya doa yang di panjatkan terkabul, dan ngalap barkah (mendapat keberkahan). Hadis dan ayat al-quran yang hidup atau berlaku pada tradisi ini mencakup dari susunan yang berlangsung dilakukannya manaqib, yakni pembacaan tawasul, sholawat dan dilanjut pembacaan kitab manaqib dan do'a.

- Pembacaan tawasul

Tawasul memiliki arti mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan menggunakan sebuah perantara lain, seperti menyebutkan nama-nama Allah (Asma'ul Husna), sifat-sifat Allah SWT., amal sholeh atau melalui makhluk Allah, baik yang masih hidup atau telah meninggal dunia, dengan doa atau kedudukannya yang mulia di sisi Allah SWT. Salah satu metode yang digunakan oleh orang-orang yang beragama islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. adalah tawasul, sedangkan wasilah adalah apa yang Allah jadikan sebagai alasan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, seperti yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an dan telah disebutkan dalam Q.S Al-Maidah [35] sebagaimana bunyinya:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ ۖ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ"

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT, dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan".

Dan diceritakan juga dalam hadis bahwasanya Tingkatan wasilah ialah tingkatan yang paling tinggi, sebagaimana yang ditulis oleh Sunan tidmidzi alam Kitab Maktabatu al Ma'arif Riyadh :

"حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانٌ عَنْ لَيْثٍ وَهُوَ ابْنُ أَبِي سَلِيمٍ حَدَّثَنِي كَعْبٌ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلُوا اللَّهَ لِي ٱلْوَسِيلَةَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا ٱلْوَسِيلَةُ قَالَ أَعْلَىٰ دَرَجَةٍ فِي ٱلْجَنَّةِ لَا يَتَأَلَّهَا إِلَّا رَجُلٌ وَاحِدٌ أَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ إِسْنَادُهُ لَيْسَ بِٱلْقَوِيٍّ وَكَعْبٌ لَيْسَ هُوَ بِمَعْرُوفٍ وَلَا نَعْلَمُ أَحَدًا رَوَى عَنْهُ غَيْرَ لَيْثِ بْنِ أَبِي سَلِيمٍ"

"Telah menceritakan kepada kami Bundar, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Laits yaitu Ibnu Abu



Sulaim, telah menceritakan kepadaku Ka'b, telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Mohonlah wasilah kepada Allah untukku." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa itu wasilah (perantara)?" Beliau menjawab, "Ia adalah tingkatan paling tinggi di surga, tidak ada dapat menggapainya kecuali hanya satu orang, aku berharap akulah orangnya." Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya gharib, sanadnya pun tidak kuat. Ka'b adalah perawi yang tidak dikenal (kepribadiannya dalam ilmu hadits) dan kami juga tidak mengetahui seorang (ahli hadits) yang meriwayatkan darinya selain Laits bin Abu Sulaim."

Tawasul, yang secara tegas diperintahkan dalam Al-Qur'an, adalah masalah keagamaan yang sangat penting dalam ajaran Islam, tetapi banyak praktik yang salah dalam pelaksanaannya saat ini. Dalam beribadah, manusia selalu menginginkan agar tindakan mereka dapat mencapai keridaan Allah SWT. Oleh karena itu, meskipun mereka merasa sulit atau bahkan tidak pantas untuk mencapainya secara langsung, mereka mencari cara untuk melakukannya melalui wasilah atau perantara antara Allah dan dirinya sendiri, yang disebut tawasul (Fatonah, 2021).

Tawasul adalah menggunakan perantara untuk memenuhi kebutuhan. Untuk tetap hidup, manusia harus menggunakan perantara. seperti ia perlu makan dan minum untuk terus berkembang biak. Namun, ketika tawasul dikaitkan dengan Allah, itu berarti salah satu cara berdoa dan salah satu pintu untuk menghadap kepada Allah. Maksud sebenarnya adalah Allah, dan objek yang digunakan untuk tawasul berfungsi sebagai mediator yang memungkinkan seseorang mendekati diri kepada Allah. Seseorang yang menggunakan tawasul harus menyakini bahwa objek yang ditawasulkan pada dasarnya tidak dapat membawa manfaat atau bahaya kecuali dengan izin Allah. Umat Islam yang mengakui tawasul dalam arti ini tidak akan terjerumus ke dalam kemusyrikan dan tetap dianggap sebagai muslim (Farhan, 2013).

- Pembacaan Sholawat

Menurut (Hs Bunganegara, 2018) "Shalawat" adalah bentuk jamak dari kata "al-Shalat". Sebagai ibadah dan do'a, shalawat diartikan sebagai ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah, dan pujian. Secara bahasa, ada yang mengartikan do'a, pujian, dan pengagungan. Bagi seorang mukmin yang belum bertemu dengan Rasulullah Saw, shalawat adalah cara untuk mengungkapkan rasa cinta dan rindu mereka.

Pembacaan shalawat tidak lepas dari pemikiran bahwa Nabi Saw merupakan pemberi syfaat terbesar bagi umatnya selain Allah Swt, dan bahwa shalawat pada dasarnya adalah pujin dan ibadah yang mendekati diri kepada Allah Swt, sma seperti melakukn Dzikir. Gagasan bahwa Nabi Saw adalah pemberi yafaat telah berkembang sejak awal kenabian.

Tujuan bershalawat adalah untuk menunjukkan cinta kepada Rasulullah Saw. Karena bershalawat lebih sering akan menumbuhkan cinta tersebut. Dengan cara yang sama, Hasan Musawa menulis dalam muqaddimah bukunya, "Ungkapan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya merupakan cerminan dari hubungan hamba sebab dengan kebahagiaan, tuan

yang memiliki karunia dan hidayah Iahi, yang menandakan bahwa mereka adalah penciptaan dan sebagai awal penciptaan, paling ciptaan afdal, dan sebagai perantara limpahan anugerah Allah.” (Hs Bunganegara, 2018)

Karena Tujuan pembacaan shalawat, merupakan suatu ibadah yang mengagungkan Nabi Muhammad SAW, untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan mendapatkan rahmat dariNya. Namun, shalawat diba' adalah salah satu jenis shalawat ghairu ma'surat yang disampaikan melalui syair yang mengagungkan Nabi Muhammad SAW sebagai cara beribadah. Dengan demikian, pembacaan shalawat adalah doa yang ditujukan kepada Nabi SAW sebagai tanda cinta dan hormat kepadanya. Oleh karena itu, membaca shalawat adalah cara Rasulullah berkomunikasi dengan Allah dan cara orang-orang berterima kasih kepadanya. (Fithrotul Aini, 2014)

Bahkan Allah SWT. Menganjurkan kita sebagai umat Nabi SAW untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S al- Ahzab/ 33: 56, berbunyi:

“ صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ”

Yang berarti “ Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat untuk Nabi. wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya” (QS. Al- Ahzab :33[56])

Dimana dalam sebuah hadits juga telah disebutkan dan diriwayakan oleh Shahih Muslim bahwasanya :

“ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا ”

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali maka Allah Swt akan bershalawat padanya sepuluh kali "

Secara sederhana, hadis diatas menjelaskan bahwa: Pentingnya bershalawat: Mengingatkan kita akan pentingnya membaca shalawat sebagai bentuk hormat dan ta'dim kita, cinta, dan rasa syukur yang sangat mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Peningkatan pahala: Setiap kali kita membaca shalawat, Allah Swt akan membalasnya dengan Sepuluh kali shalawat. Ini menunjukkan betapa besarnya pahala yang akan kita dapatkan dari amalan ini. Kasih sayang Allah: Allah SWT sangat mencintai Nabi Muhammad SAW dan Dia ingin agar kita juga mencintainya. Dengan bershalawat, kita menunjukkan kecintaan kita kepada Rasulullah SAW dan, Allah SWT akan membalasnya dengan kasih sayang yang amat lebih besar. Keutamaan Nabi: Hadis ini juga menunjukkan keutamaan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang paling mulia yang bahkan di cintai oleh Allah SWT dan bahkan menjadi kekasih Allah SWT.

- Pembacaan manaqib

Inti dari tradisi manaqiban yaitu proses pembacaan manaqib itu sendiri. Yang mana proses pembacaan pada rangkaian kegiatan merupakan suatu

kegiatan yang dimulai dari menatap bacaan yang kemudian melafalkan bacaannya. Dalam membaca manaqib ini dilakukan secara bergantian, dan ada juga yang secara bersama-sama. Setelah membaca manaqib ini, semua orang yang hadir berdoa bersama-sama kepada Allah SWT dan menggunakan Syekh Abdull Qadir Al-Jaelani sebagai perantara atau wasilah untuk meminta Tuhan untuk memenuhi keinginan mereka.

Sama seperti yang kita ketahui, salah satu tradisi yang digunakan ialah suatu tradisi keagamaan yang digunakan oleh masyarakat Jawa adalah manaqib, yang dilakukan Dengan sebuah tujuan agar mendapatkan sebuah kedekatan diri dengan Allah SWT karena mahabbah juga meneladani orang-orang yang sholeh. Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani adalah salah satu orang soleh yang menjadi teladan bagi masyarakat ini.

Dasar dari sebuah hadis yang menjadi rujukan adalah sebagaimana yang talah di jelaskan Dalam kitab Musnad Ahmad sepeti:

” حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَأَبُو الْمُنْذِرِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ مَوْلَى غُرُورَةَ عَنْ غُرُورَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ أَدَّلَ لِي وَلِيًّا فَقَدْ اسْتَحَلَّ مَحَارِبِي وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُجِبَهُ إِنْ سَأَلَنِي أُعْطِيْتُهُ وَإِنْ دَعَانِي أُجِيبُهُ مَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ وَقَاتِهِ لِأَنَّهُ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مَسَاعَتَهُ قَالَ أَبِي وَقَالَ أَبُو الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنِي غُرُورَةُ قَالَ حَدَّثَنِي عَائِشَةُ وَقَالَ أَبُو الْمُنْذِرِ أَدَى لِي ”

“Telah menceritakan kepada kami bahwa Hammad dan Abu al-Mundzir, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami bahwa Abdul Wahid, mantan budak Urwah, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Allah SWT berfirman, "Barang siapa yang menghina Wali ku, maka telah Kuyatakan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mampu mendekatkan diri kepada-Ku sepadan saat ia melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Semakin dekatnya hamba-Ku kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah yang ia kerjakan, semakin pula cinta-Ku kepadanya. jika ia meminta-Ku maka akan Aku beri, jika ia memanggil-Ku maka Aku akan menjawabnya. Dan tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang mesti Aku lakukan seperti keraguan-Ku akan kematiannya (dengan mencabut nyawanya) karena ia tidak menyukai kematian, adapun Aku tidak ingin menyakitinya. "Ayahku berkata, dan Abu Mundzir berkata, telah menceritakan kepadaku Urwah, dia berkata, telah menceritakan kepadaku Aisyah, Abu Mundzir meriwayatkan, " Telah menyakiti-Ku, ".

Hadis di atas mengajarkan kita selaku umatnya tentang mengapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan sesama manusia mau dari kalangan manapun, dan khususnya para wali Allah SWT. Dengan memahami dan mengamalkan pesan-pesan dalam hadis ini, kita dapat meraih sebuah kebahagiaan bahkan keberkahan di dunia dan di akhirat.

Selain itu, Menurut (Rochmah et al., 2020) Sholih bin Fauzan bin Abdillah menyatakan bahwa orang-orang yang menyakiti hati Rasulullah SAW, para sahabat-sahabatnya, bahkan kaum Rasulullah SAW adalah orang yang paling buruk. Melihat hal ini, sangat penting bagi kaum muslim yang mana kita selaku umatnya untuk selalu mencintai dan meneladani wali-wali Allah SWT mau yang

masih ada maupun yang sudah tiada, karena mencintai wali meningkatkan ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Sebagaimana Hadis lain yang menjadi landasan manaqib adalah hadis riwayat Ad-Dailami dalam Musnad Al-Firdaus dari Sayyidina Muadz RA.

” ذكر الأنبياء من العبادة وذكر الصائلي كفارة وذكر املوت صدقة وذكر القرب يقربكم من اجلنة ”

Mangingat para Nabi merupakan suatu ibadah, mangingat orang-orang Shaleh merupakan sebuah kafarah (bagi dosa), mangingat kematian adalah sedekah dan mangingat qubur mendekatkan kalian semua kepada Syurga (Rochmah et al., 2020).

Bahkan Hadis ini menjadi sebuah dalil bagi orang-orang NU (Nahdlatul Ulama) atau yang lainnya untuk mengamalkan manaqib ini walaupun menurut Imam Asy-Sayuthi didalam al-jami' asy-Shoghir dan al-Munawi didalam Faidhul qadir hadis ini merupakan hadis dhaif.

- Doa

Doa merupakan bentuk permintaan atau permohonan kita kepada Allah SWT. sebagai tindakan ibadah yang mendalam. Seperti firman Allah dalam Q. S. Gafir/mu'min, 40:

” اَسْتَجِبْ لَكُمْذُعُونِنَا وَقَالَ رَبُّكُمْ “

Artinya: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu"

Dari pemaparan diatas bahwasannya tradisi maca manaqib terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis yang hidup, pasca dilakukannya pembacaan manaqib ada beberapa aspek lain yang dilakukan seperti tawasul, bersholawat, dan lain sebagainya. Jadi tradisi ini tidak sama sekali bertentangan dengan al-Qu'an maupun hadis. Hal ini dapat dikaitkan bahwa tradisi ini juga sangat penting bagi masyarakat karena banyak manfaat yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Masyarakat setempat yang mayoritas berkultur nahdatul ulama, selain itu banyak kegiatan agama lainnya yang dilakukan seperti maca manaqib ini, tahlilan setiap malam jumat, yasinan, istighatsah dan lain sebagainya. Tradisi akan terus dijaga kelestariannya, karena menurut masyarakat setempat tradisi ini sebagai bentuk keagamaan juga berfungsi sebagai kegiatan sosial dan menjaga kearifan lokal dengan tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunah rasul. Karena hal tersebut kegiatan ini akhirnya diteruskan hingga saat ini oleh para mubaligh dan tokoh-tokoh agama lainnya.

Kesimpulan

Tradisi maca manaqib tuan syekh abdul qadir al-jaelani memiliki nilai religius, historis, dan budaya yang mendalam. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, khususnya di desa daru kecamatan jambe, sebagai bentuk penghormatan kepada wali Allah sekaligus media spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini didasarkan pada konsep tawasul, pembacaan sholawat, dan doa-doa yang mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis nabi Muhammad SAW.

Tradisi maca manaqib tidak hanya memperkuat individu, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kearifan lokal dan meningkatkan kerbersamaan dalam masyarakat. Meskipun ada perbedaan pandangan mengenai dasar teologisnya,



tradisi ini dinilai tidak bertentangan dengan ajaran islam selama dilaksanakan dengan pemahaman yang benar. Dengan demikian, maca manaqib menjadi salah satu bentuk manifestasi living hadis yang relevan untuk menguatkan hubungan spiritual umat islam dengan tuhan melalui teladan dari Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani.

Daftar Pustaka

- Farhan, I. (2013). *BABI, V, DAFTAR PUSTAKA (TAWASUL DALAM PRESPEKTIF SYEKH MUHAMMAD BIN 'ALWI AL-MALIKI)*.
- Fatonah, Y. (2021). Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1).
- Fithrotul Aini, A. (2014). *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa*. www.journalarraniry.com
- Fitriyani, Tio Bakti, A., Prasetio, B., Efriani, H., Yanti, L., Setiawan, M. A., & Falah, N. (2024). *Menanamkan Nilai-nilai KeIslaman Melalui*. <https://doi.org/10.37092/uluan.v1i2.598>
- Hs Bunganegara, M. (2018). *PEMAKNAAN SHALAWAT; PANDANGAN MAJELIS DZIKIR HAQQUL YAQIN*.
- Malihattunnajiah, E. (2024). Tokoh Sufi dan Tradisi Lisan: Tradisi Manaqib atau Maca Syekh Abdul Qadir Jaelani di Banten. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 7(2), 90–103. <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2024.7.2.90-103>
- Rahmadani, A. S. (2020). *PEMBACAAN MANAQIB SYEKH ABDUL QADIR AL JAILANI DI PONDOK PESANTREN AL BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO*.
- Ritonga STAIN Bengkalis Jl Lembaga, S., Senggoro, D., Bengkalis, K., Saputra STAIN Bengkalis Jl Lembaga, D., & Ramadhan STAIN Bengkalis Jl Lembaga, F. (n.d.). NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM TRADISI MANAQIBAN DI DESA WONOSARI KECAMATAN BENGKALIS ISLAMIC EDUCATION VALUES CONTAINED IN THE MANAQIBAN TRADITION IN WONOSARI VILLAGE, BENGKALIS SUB-DISTRICT. *Maret-Agustus*, 13(1). <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v12i2>
- Rochmah, S., Abd, D., & Abror, M. (2020). Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kediri. In *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* (Vol. 1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Sangadah, N. lailatus. (2024). *BAB 1 2 DAPUS (DZIKIR MANAQIB SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI TERHADAP KETENANGAN JIWA JAMA"AH MANAQIBAN DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL "ULUM (STUDI KASUS DI PEKON KEMUNING KECAMATAN PULAU PANGGUNG KABUPATEN TANGGAMUS)*.
- Sujati, B. (2021). *HISTORIOGRAFI MANAQIB SYEKH ABDUL QADIR JAILANI DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA* (Vol. 7, Issue 2).
- Yulianti, R. (2023). *TRADISI MANAQIB SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI DI DUSUN TRIJAYA DESA PONDOK MEJA*. 2(2), 2829–5137.



<https://doi.org/10.22437/krinok.v2i2.25303>

Zainuddin, O. M., & Nip, M. (2002). *SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI TOKOH SUFI KHARISMATIK DALAM PERSAUDARAAN TAREKAT.*